

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Jogiyanto dalam Indriyana Widyastuti dkk (2021: 3) Pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Menurut Brigham dan Houston dalam Indriyana Widyastuti dkk (2021: 3) Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Priyono dkk dalam Dewi Mahrani Rangkuty dkk (2022: 1) Inflasi adalah momok ekonomi modern. Ini adalah salah satu ancaman utama yang terus-menerus akan merusak atau bahkan menghancurkan dekade pertumbuhan ekonomi jika dilepaskan dan tidak dikekang. Dikhawatirkan oleh gubernur bank sentral global dan memaksa pelaksanaan kebijakan moneter yang secara inheren tidak populer. Ini membuat beberapa orang tidak adil antara orang kaya dan memiskinkan orang lain.

Menurut Nasfi dkk (2022: 86) Pengertian suku bunga bank adalah biaya yang dibebankan sebagai timbal balik antara pihak bank dan nasabah dalam menggunakan produk keuangan. Perhitungan suku bunga biasanya dinyatakan dalam jumlah persen. Besaran bunga yang harus dibayarkan baik oleh nasabah atau pihak bank berdasarkan aturan bank dan kondisi perekonomian. Sebagai pengguna produk bank, tentu kita tak bisa lepas dari suku bunga bank. Seperti yang diketahui bersama, hampir seluruh produk di lembaga keuangan, khususnya bank konvensional, akan menerapkan metode bunga pada nasabahnya. Suku bunga adalah suatu bentuk imbalan dalam bentuk uang. Pada lembaga keuangan seperti bank, banyak jenis-jenis suku bunga yang diimplementasikan.

Menurut Kasmir dalam Selawati dkk (2022: 1868) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Tahmat dkk (2021: 117) Pasar modal merupakan sarana investasi dan meningkatkan kekayaan diri, pada pasar saham umumnya para investor mengincar saham-saham dengan potensi memiliki keuntungan tinggi.

Menurut Tannadi dalam Zhakia Jeynes dkk (2024: 57) Saham merupakan tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang berarti bahwa memiliki saham menandakan memiliki bagian dari kepemilikan perusahaan tersebut.

Menurut Jogiyanto dalam Al Alifah (2024: 16) investasi adalah tindakan menahan diri untuk sementara waktu dari konsumsi saat ini dengan tujuan untuk mengubahnya menjadi kegiatan produktif dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 1. 1
Nama Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
2	PT. Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS
3	PT. Central Omega Resources Tbk	DKFT
4	PT. Ifishdeco Tbk	IFSH
5	PT. Vale Indonesia Tbk	INCO

Sumber: www.idx.co.id

Seluruhnya bergerak dalam sektor pertambangan dengan fokus pada sub sektor logam dan mineral. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan milik negara yang mengelola berbagai komoditas mineral strategis, seperti emas, nikel, bauksit, dan feronikel, sehingga menjadi salah satu pemain utama dalam hilirisasi mineral di Indonesia. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) beroperasi pada eksplorasi dan produksi emas, seng, dan tembaga yang berperan dalam memperkuat basis produksi mineral nasional dan meningkatkan kontribusi ekspor. PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) fokus pada pertambangan dan pengolahan nikel, termasuk pembangunan fasilitas smelter domestik yang mendukung program pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah industri pertambangan. PT Ifishdeco Tbk (IFSH) juga bergerak di bidang pertambangan nikel dengan wilayah operasi utama di Sulawesi Tenggara, memberikan dampak ekonomi positif bagi daerah setempat melalui penyerapan

tenaga kerja dan kontribusi pajak. Sementara itu, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dikenal sebagai produsen nikel matte berskala besar dengan penerapan standar keberlanjutan tinggi, yang menjadikannya salah satu pemain penting dalam pemenuhan kebutuhan industri global, termasuk baja tahan karat dan baterai kendaraan listrik.

Dipilihnya perusahaan karena dapat mengungkap bagaimana interaksi antara inflasi, suku bunga, dan DER memengaruhi kinerja keuangan perusahaan logam dan mineral. Hasilnya dapat menjadi dasar kebijakan investasi, strategi pembiayaan, serta analisis risiko yang lebih akurat di sektor pertambangan Indonesia.



Gambar 1. 1

Harga Saham Pada Perusahaan sub sektor Logam dan Mineral Periode 2017-2024

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Gambar 1.1 diatas adalah grafik pergerakan harga saham perusahaan Logam dan Mineral selama periode 2017 sampai 2024. Berdasarkan grafik pergerakan

harga saham perusahaan sektor pertambangan periode 2017–2024, masing-masing emiten menunjukkan pola kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, siklus komoditas, serta perilaku investor. Saham BRMS mengalami kenaikan yang konsisten dan meningkat tajam pada tahun 2024, mencerminkan revaluasi saham undervalued dan meningkatnya ekspektasi kinerja perusahaan, serta menunjukkan perubahan persepsi investor dari kurang diminati menjadi menarik. Saham ANTM meningkat hingga tahun 2021 kemudian menurun hingga 2024, sesuai dengan teori siklus komoditas di mana kenaikan didorong oleh tingginya permintaan global dan penurunan terjadi akibat koreksi harga, yang secara perilaku mencerminkan pergeseran dari optimisme ke kehati-hatian. Saham DKFT cenderung fluktuatif dan kembali meningkat pada 2024, yang dipengaruhi oleh likuiditas rendah dan sentimen pasar, serta menunjukkan munculnya minat terhadap saham yang sebelumnya kurang diperhatikan. Saham IFSH mengalami lonjakan signifikan pada 2021 yang diikuti penurunan berkelanjutan, mencerminkan overreaction atau gelembung harga, serta euforia yang diikuti kekecewaan investor. Sementara itu, saham INCO mengalami kenaikan hingga 2022 dan kemudian menurun hingga 2024, dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan secara humanis mencerminkan perubahan dari kepercayaan tinggi menjadi sikap lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, pergerakan saham tersebut menunjukkan bahwa dinamika pasar merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi dan psikologis, di mana kenaikan didorong oleh ekspektasi positif, sedangkan penurunan merupakan bentuk koreksi terhadap ekspektasi tersebut.

Alasan investor berinvestasi saham tentunya untuk memperoleh harga keuntungan. Menurut Jogiyanto (2017:160) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga suatu saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya.

Dalam konteks akademis, grafik garis ini mendukung pandangan bahwa harga saham sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga komoditas global. Fluktuasi yang terjadi menunjukkan proses penyesuaian pasar (market adjustment) di mana investor mengubah ekspektasi mereka terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, grafik ini bukan hanya memvisualisasikan angka-angka, tetapi juga menjadi bukti empiris tentang perilaku pasar saham di sektor pertambangan.

Tabel 1. 2
Rata-rata Inflasi dan Harga Saham

Variabel	Tahun							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Inflasi (%)	2,84%	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%	2,61%	1,57%
Harga Saham (Rp)	994	876	1.051	1.536	1.862	2.041	1.421	1.306

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan data inflasi dan harga saham selama periode 2017–2024, terlihat adanya hubungan yang dinamis antara kondisi makroekonomi dan pergerakan pasar saham, meskipun hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear.

Pada periode 2017 hingga 2021, tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari 2,84% menjadi 1,87%, sementara harga saham menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dari Rp876 menjadi Rp1.862. Secara akademis, kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali memberikan ruang bagi pertumbuhan ekonomi yang stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham. Selain itu, inflasi yang rendah juga cenderung diikuti oleh kebijakan suku bunga yang lebih longgar, yang mendorong aliran dana ke pasar modal. Dari perspektif perilaku investor, kondisi ini mencerminkan meningkatnya optimisme dan keyakinan terhadap prospek ekonomi, sehingga mendorong aktivitas pembelian saham.

Memasuki tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi yang cukup tinggi hingga mencapai 5,51%, yang diikuti oleh kenaikan harga saham menjadi Rp2.041. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai dampak dari meningkatnya harga komoditas global yang turut mendorong pendapatan perusahaan, khususnya di sektor berbasis sumber daya alam. Dengan demikian, meskipun inflasi meningkat, kinerja sektor tertentu justru mengalami penguatan yang berdampak positif terhadap harga saham. Dari sudut pandang humanis, kondisi ini mencerminkan bahwa investor masih melihat peluang keuntungan di tengah tekanan inflasi, sehingga tetap mempertahankan bahkan meningkatkan investasinya.

Namun, pada periode 2023 hingga 2024, tingkat inflasi kembali menurun menjadi 2,61% dan 1,57%, sementara harga saham justru mengalami penurunan menjadi Rp1.421 dan Rp1.306. Secara akademis, fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham tidak selalu bersifat langsung,

melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti perlambatan ekonomi global, penurunan harga komoditas, serta perubahan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Meskipun inflasi kembali stabil, kondisi eksternal yang kurang mendukung dapat menekan kinerja perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham. Dari perspektif perilaku investor, kondisi ini mencerminkan meningkatnya kehati-hatian dan sikap defensif, di mana investor cenderung mengurangi risiko dan menyesuaikan portofolio investasinya.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan. Interaksi antara inflasi, kondisi ekonomi global, kinerja sektoral, serta ekspektasi dan psikologi investor membentuk dinamika pasar modal yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, melainkan juga oleh berbagai variabel makroekonomi lainnya, termasuk suku bunga, nilai tukar, harga komoditas, serta faktor fundamental dari masing-masing emiten. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih panjang dan melibatkan variabel kontrol tambahan diperlukan untuk memahami secara lebih komprehensif pengaruh inflasi terhadap pergerakan harga saham.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh Inflasi terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vita Pramay Sella & Lilis memperlihatkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif

serta signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. Pada Hasil penelitian ini juga mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mayasari, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Kimia menurut (Suparningsih & Chaeriah, 2018).

Tabel 1. 3
Rata-rata Suku Bunga dan Harga Saham

Variabel	Tahun							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Suku Bunga(%)	5,13%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%	6,00%	6,00%
Harga Saham (Rp)	994	876	1.051	1.536	1.862	2.041	1.421	1.306

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data suku bunga dan harga saham periode 2017–2024, terlihat adanya hubungan yang cukup erat antara kebijakan moneter dan pergerakan pasar saham, meskipun tidak selalu bersifat linier. Pada periode 2017 hingga 2021, suku bunga mengalami fluktuasi dari 5,13% menjadi 3,50%, yang diikuti oleh kenaikan harga saham dari Rp876 menjadi Rp1.862. Kondisi ini mencerminkan bahwa kebijakan suku bunga rendah mendorong likuiditas di pasar serta meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di saham. Selain itu, biaya pinjaman yang lebih murah juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi, sehingga meningkatkan kinerja dan valuasi saham, juga mencerminkan meningkatnya optimisme investor, di mana suku bunga rendah memberikan dorongan psikologis untuk mengambil risiko yang lebih tinggi demi memperoleh imbal hasil yang lebih besar.

Memasuki tahun 2022, suku bunga mulai meningkat menjadi 5,50%, namun harga saham masih mengalami kenaikan hingga Rp2.041. Hal ini dapat dijelaskan sebagai efek lag (keterlambatan dampak) dari kebijakan moneter, di mana dampak kenaikan suku bunga belum sepenuhnya dirasakan oleh pasar. Selain itu, faktor lain seperti tingginya harga komoditas global juga turut menopang kinerja saham pada periode tersebut. Dari sisi perilaku investor, kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasar masih cukup kuat meskipun terdapat tekanan dari kebijakan moneter yang mulai mengetat.

Namun, pada periode 2023 hingga 2024, suku bunga meningkat dan bertahan pada level tinggi sebesar 6,00%, sementara harga saham mengalami penurunan menjadi Rp1.421 dan Rp1.306. Kondisi ini sejalan dengan teori bahwa suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal, menekan kinerja perusahaan, serta mengurangi daya tarik investasi di pasar saham. Investor cenderung mengalihkan dana ke instrumen keuangan yang lebih aman dengan risiko lebih rendah, ini mencerminkan meningkatnya kehati-hatian investor, di mana ketidakpastian ekonomi dan tingginya suku bunga mendorong perilaku defensif dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, khususnya dalam jangka menengah hingga panjang. Penurunan suku bunga cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan kenaikan suku bunga berpotensi menekan pasar saham. Namun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat absolut karena tetap

dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi global, kinerja sektoral, serta ekspektasi dan psikologi investor. Oleh karena itu, analisis terhadap pergerakan harga saham perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang saling berinteraksi.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh Suku bunga terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rima Noermaidah & Sinta Aria Dewi memperlihatkan bahwa variabel Suku bunga berpengaruh positif serta signifikan Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vita Pramay Sella & Lilis memperlihatkan bahwa variabel Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19.

Tabel 1. 4
Rata-Rata Debt to Equity Ratio dan Harga Saham

Variabel	Tahun							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
DER	341,80%	192,62%	68,90%	82,20%	130,90%	137,30%	131,90%	59,30%
Harga Saham (Rp)	994	876	1.051	1.536	1.862	2.041	1.421	1.306

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Debt to Equity Ratio dan harga saham pada periode 2017–2024 menunjukkan hubungan yang dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2018, DER yang sangat tinggi sebesar 341,80% menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Kondisi ini meningkatkan risiko finansial, seperti beban bunga yang tinggi dan potensi kesulitan dalam memenuhi

kewajiban, sehingga menurunkan kepercayaan investor. Akibatnya, harga saham berada pada level yang relatif rendah sebesar Rp994. Memasuki tahun 2019, DER mengalami penurunan signifikan menjadi 68,90% yang mencerminkan perbaikan struktur modal. Penurunan risiko ini meningkatkan persepsi positif investor terhadap stabilitas perusahaan, sehingga harga saham naik menjadi Rp1.051. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan DER dapat memengaruhi harga saham melalui persepsi risiko.

Pada tahun 2020, DER sedikit meningkat menjadi 82,20%, namun masih dalam kategori relatif sehat. Meskipun demikian, harga saham tetap meningkat menjadi Rp1.536. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti prospek industri yang membaik atau peningkatan kinerja operasional perusahaan, sehingga dampak negatif dari kenaikan DER menjadi tidak terlalu signifikan. Tren ini semakin terlihat pada tahun 2021 dan 2022, di mana DER meningkat cukup tinggi masing-masing menjadi 130,90% dan 137,30%. Secara teori, peningkatan DER menunjukkan peningkatan risiko, namun dalam praktiknya harga saham justru terus meningkat hingga Rp2.041 pada tahun 2022. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa penggunaan utang dimanfaatkan untuk ekspansi usaha atau investasi produktif yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan, sehingga investor tetap memberikan respon positif.

Selanjutnya, pada tahun 2023, DER mulai menurun menjadi 131,90%, yang secara teori menunjukkan penurunan risiko. Namun, harga saham justru turun menjadi Rp1.421. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti

penurunan kinerja perusahaan, kondisi ekonomi makro yang kurang stabil, atau sentimen pasar yang negatif. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2024, ketika DER turun cukup signifikan menjadi 59,30%, tetapi harga saham tetap mengalami penurunan menjadi Rp1.306. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur modal menjadi lebih sehat, keputusan investor tidak hanya didasarkan pada DER, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap kinerja masa depan, kondisi industri, serta faktor eksternal lainnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara DER dan harga saham tidak bersifat sederhana atau linear. DER memang mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan, namun pengaruhnya terhadap harga saham sangat bergantung pada bagaimana investor menafsirkan penggunaan utang tersebut, apakah sebagai beban risiko atau sebagai peluang pertumbuhan. Oleh karena itu, pergerakan harga saham lebih tepat dipahami sebagai hasil dari kombinasi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Derita Asmara, Yamasitha & Dian Anggraini memperlihatkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh positif serta signifikan Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan oleh Budhi Suparningsih & Ella Siti Chaeriah memperlihatkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham Saham Pada Perusahaan Industri Kimia Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian, dalam menyusun strategi investasi atau kebijakan keuangan, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis data. Hal ini akan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak, berorientasi jangka panjang, dan adaptif terhadap perubahan dinamika ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terhadap harga saham pengaruh inflasi, suku bunga, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2024. Inflasi, suku bunga, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) faktor penting yang mempengaruhi ekspektasi investor terhadap harga saham. Investor akan menilai apakah perusahaan tambang mampu menjaga profitabilitasnya di tengah inflasi tinggi, mengelola beban pinjaman saat suku bunga naik, dan menjaga keseimbangan struktur modalnya (DER). Kombinasi ketiga faktor ini membantu investor memutuskan apakah saham suatu perusahaan menarik untuk diinvestasikan atau justru berisiko tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2024.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi inflasi dan harga saham – Data 2017 – 2024 menunjukkan inflasi naik-turun, tetapi pergerakan harga saham sub sektor logam dan mineral tidak selalu searah.
2. Pengaruh suku bunga yang tidak konsisten – Pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga direspon negatif oleh pasar saham, tetapi dalam beberapa periode harga saham masih naik meskipun suku bunga meningkat.
3. Ketidakpastian dampak DER – Struktur modal perusahaan logam dan mineral yang tercermin dari Debt to Equity Ratio (DER) berfluktuasi tiap tahunnya, namun belum jelas apakah tingginya DER selalu menekan harga saham atau justru bisa ditoleransi investor.
4. Perbedaan hasil penelitian terdahulu – Ada penelitian yang menyatakan inflasi, suku bunga, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun ada juga yang menemukan pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menimbulkan inkonsistensi temuan akademisi.
5. Kesenjangan penelitian pada sub sektor logam dan mineral – Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan inflasi, suku bunga, dan DER dengan harga saham pada sub sektor logam dan mineral di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2024.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar dapat fokus pada permasalahan yang diteliti, maka berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada faktor sebagai berikut :

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan *debt to equity ratio*.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Unit analisis dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan *debt to equity ratio*.
4. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Oktober.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi inflasi, suku bunga, *debt to equity ratio*, dan harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
2. Seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara simultan sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
3. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
4. Seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
5. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.

1.5 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2024. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi S-1 Manajemen USB YPKP.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan menganalisis :

1. Kondisi inflasi, suku bunga, *debt to equity ratio*, dan harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
2. Pengaruh inflasi, suku bunga, *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara simultan sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
3. Pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
4. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.
5. Pengaruh *debt to equity* (DER) terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2024.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penjelasan dan pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6.2 Kegunaan Pratkis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pemahaman terkait hubungan antara variabel makroekonomi dan rasio keuangan terhadap kinerja saham. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana penulis untuk mengasah kemampuan analisis data kuantitatif, serta sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur di bidang keuangan dan ekonomi, khususnya mengenai pengaruh indikator makroekonomi dan rasio keuangan terhadap harga saham di sub sektor logam dan mineral. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika pasar modal Indonesia, serta

sebagai bahan evaluasi dan pengembangan teori di bidang keuangan korporat dan investasi.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data sekunder pada perusahaan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 – 2024, serta di publikasikan melalui situs internet resmi <https://www.idx.co.id>

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2025.

Tabel 1. 5
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret'25				April'25				Mei'25				Juni'25				Juli'25			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penelitian Pendahuluan																				
3	Penulisan Usulan Penelitian																				
4	Sidang Usulan Penelitian																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Pengolahan Data																				
7	Penulisan laporan Penelitian																				
8	Sidang Akhir																				

Sumber : Data diolah penulis (2025)